

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontekstualisasi

Drumband merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok individu dengan memainkan satu atau beberapa lagu menggunakan kombinasi berbagai alat musik, seperti alat tiup, perkusi, PIT (*Percussion Instrument Technique*), serta *colour guard* secara serempak (Sholihah, 2024) Kegiatan ini tidak hanya mencakup aspek musikal, tetapi juga melibatkan unsur olahraga berupa baris-berbaris dengan formasi yang berubah-ubah sesuai koreografi yang telah dirancang, sembari memainkan instrumen masing-masing (Istiana & Pamungkas, 2023). Drumband menjadi sebuah aktivitas yang sangat dinamis, memadukan antara keindahan musik dan ketelitian dalam gerakan tubuh, sehingga membentuk satu kesatuan yang harmonis. Hal ini menjadikan drumband bukan sekadar seni, melainkan sebuah cabang olahraga yang membutuhkan tingkat kedisiplinan dan kerjasama tim yang tinggi.

Di Indonesia, drumband bukan hanya sekedar kegiatan seni yang populer di kalangan masyarakat, tetapi juga telah berkembang menjadi cabang olahraga yang memiliki tempat tersendiri dalam ajang kompetisi besar, salah satunya adalah Pekan Olahraga Nasional (PON). PON merupakan ajang bergengsi yang mempertemukan berbagai cabang olahraga dari seluruh penjuru Indonesia, termasuk drumband yang kini sudah memiliki sistem regulasi, pelatihan, serta jenjang kompetisi yang terstruktur. Kehadiran drumband dalam PON tidak hanya sebagai ajang untuk menunjukkan kemampuan musikal, namun juga sebagai arena bagi atlet untuk membuktikan ketangguhan fisik dan mental mereka dalam

menghadapi tantangan yang ada. Dalam konteks ini, drumband bertransformasi menjadi suatu cabang olahraga yang memerlukan keahlian fisik dan mental yang mumpuni, serta kemampuan kolektif dalam tim.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai perjalanan dan pengalaman pribadi saya sebagai seorang atlet drumband DKI Jakarta dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul saat persiapan menuju PON 2024. Melalui pendekatan autoetnografi, penulis akan menarasikan pengalaman pribadi yang saya alami, dari proses latihan yang melelahkan hingga momen-momen penuh emosi saat berkompetisi. Pendekatan autoetnografi ini sangat relevan, mengingat drumband bukan hanya sekadar cabang olahraga yang mengandalkan keterampilan teknis, melainkan juga terkait erat dengan nilai-nilai budaya olahraga, solidaritas tim, dan semangat untuk meraih kemenangan yang menyatukan individu dalam satu tujuan bersama.

Seperti dijelaskan oleh Silalahi (2025), autoetnografi adalah metode yang berangkat dari pengalaman pribadi untuk memahami emosi, refleksi diri, dan hubungan dengan lingkungan sosial. Dengan menggunakan metode ini, saya dapat merefleksikan berbagai aspek kehidupan sebagai atlet drumband, mulai dari aspek fisik, mental, hingga nilai-nilai sosial yang muncul selama proses pelatihan dan kompetisi. Melalui autoetnografi, saya tidak hanya menulis cerita pribadi saya sebagai seorang atlet, tetapi juga menggambarkan dinamika yang terjadi dalam tim, tantangan yang dihadapi, serta nilai-nilai yang berkembang dalam diri saya dan tim selama persiapan menuju PON 2024.

Menurut Chandra (2020), kegiatan drumband mengandung unsur identitas

kolektif yang kompleks, dan melalui autoetnografi, pengalaman atlet bisa diartikulasikan sebagai refleksi atas perjuangan, tubuh, dan nilai sosial. Melalui pengalaman langsung, saya akan mencoba menggambarkan bagaimana drumband membentuk identitas saya sebagai seorang atlet, serta bagaimana pengalaman tersebut juga memengaruhi persepsi saya terhadap budaya olahraga secara lebih luas. Drumband sebagai bagian dari olahraga bukan hanya mengajarkan kedisiplinan, tetapi juga menanamkan rasa kebersamaan, rasa percaya diri, serta kemampuan untuk bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan bersama.

Tantangan-tantangan yang saya hadapi dalam perjalanan menuju PON 2024 ini mencakup banyak aspek, mulai dari tekanan fisik akibat latihan yang intens, tantangan psikologis dalam menjaga motivasi, hingga dinamika dalam berinteraksi dengan anggota tim dan pelatih. Melalui pendekatan autoetnografi, saya berusaha untuk menggali setiap pengalaman ini dalam konteks yang lebih luas, yaitu dalam ranah kebudayaan olahraga, dan bagaimana proses ini membentuk karakter saya sebagai seorang atlet. Dengan menceritakan kisah pribadi ini, saya berharap dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih mendalam mengenai dunia drumband sebagai cabang olahraga yang kompleks, serta memberikan wawasan baru tentang pengalaman atlet dalam menghadapi tantangan di ajang PON.

Dalam penelitian ini, saya tidak hanya bertindak sebagai peneliti, tetapi juga sebagai subjek utama yang mengalami langsung setiap proses dalam perjalanan ini. Pengalaman saya dalam mengikuti pelatihan, beradaptasi dengan tuntutan fisik dan mental, serta merespons berbagai dinamika sosial yang muncul di dalam

tim, akan dibahas secara mendalam melalui narasi autoetnografis. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai strategi yang diterapkan dalam menghadapi tantangan menuju PON 2024, serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk diri saya sebagai atlet drumband yang berkompetisi di tingkat nasional.

Dengan pendekatan ini, saya berharap dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih luas tentang dunia olahraga drumband di Indonesia, serta menggambarkan bagaimana olahraga ini berkembang, tidak hanya sebagai kegiatan seni, tetapi juga sebagai cabang olahraga yang memerlukan komitmen, disiplin, dan semangat juang yang tinggi untuk meraih prestasi di tingkat nasional.

B. Perkenalan Diri

Saya merupakan seorang pemain *marching band* sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang kemudian berkembang menjadi atlet drumband aktif pada jenjang pendidikan tinggi. Perjalanan saya dalam dunia drumband tidak pernah terjadi secara instan, melainkan melalui proses seleksi yang ketat dan latihan yang berkelanjutan. Setiap langkah yang saya ambil dalam dunia ini diwarnai dengan tantangan fisik dan mental yang luar biasa, yang memaksa saya untuk terus beradaptasi dan meningkatkan kemampuan diri. Proses panjang ini tidak hanya membentuk keterampilan teknis, tetapi juga memperkaya perjalanan hidup saya dengan berbagai pembelajaran tentang disiplin, ketekunan, dan kerja keras.

Sejak pertama kali mengenal dunia marching band di bangku SMP, saya langsung merasa tertarik dengan kombinasi antara musik dan olahraga yang ditawarkannya. Kegiatan ini memerlukan kemampuan koordinasi yang tinggi

antara tubuh dan alat musik, serta ketepatan dalam mengikuti ritme dan formasi yang telah ditentukan. Melalui pengalaman pertama ini, saya mulai melihat *marching band* sebagai wadah yang dapat mengasah keterampilan saya dalam hal kekompakan tim, penguasaan instrumen musik, serta pentingnya menjaga fisik dalam menjalani latihan intensif. Keterlibatan saya dalam berbagai kompetisi di tingkat sekolah semakin menguatkan tekad saya untuk serius menekuni dunia ini.

Proses perjalanan saya semakin berkembang ketika saya memasuki jenjang pendidikan tinggi. Pada saat itu, saya memutuskan untuk bergabung dengan tim drumband di universitas saya, yang tidak hanya memberikan kesempatan untuk memperdalam keterampilan dalam bidang seni musik, tetapi juga membuka jalan bagi saya untuk berkompetisi di level yang lebih tinggi, yaitu ajang Pekan Olahraga Nasional (PON). Tentu saja, untuk mencapai posisi tersebut, saya harus menghadapi berbagai tantangan yang tidak hanya menguji kemampuan musikal, tetapi juga ketahanan fisik dan kekuatan mental saya. Seleksi yang ketat dan persaingan yang semakin intens di dunia drumband tingkat nasional menjadikan pengalaman ini sebagai ajang pembuktian diri.

Tumbuh dalam lingkungan yang penuh tantangan, saya mendapatkan banyak dukungan dari keluarga yang selalu mendampingi dan memberikan semangat. Dukungan tersebut menjadi kekuatan utama dalam menjalani proses latihan dan kompetisi yang tidak jarang memerlukan pengorbanan besar. Setiap kali saya merasa lelah dan ragu, keluarga selalu menjadi tempat saya untuk kembali menemukan kekuatan. Mereka bukan hanya memberikan motivasi, tetapi juga menjadi saksi dari setiap tahap perkembangan yang saya lalui. Dalam setiap

kesempatan, mereka memberikan dukungan moral dan emosional yang sangat saya butuhkan, baik dalam saat-saat penuh tekanan maupun ketika merayakan kemenangan kecil. Kehadiran mereka membuat saya merasa tidak pernah sendirian dalam menjalani proses yang penuh tantangan ini.

Ketika akhirnya saya terpilih untuk menjadi bagian dari kontingen daerah yang akan mewakili DKI Jakarta dalam ajang PON, saya menyadari bahwa tanggung jawab yang saya emban jauh lebih besar daripada sekadar membawa nama pribadi. Saya juga mewakili semangat, budaya, dan kerja keras masyarakat daerah yang telah memberikan dukungan penuh kepada kami para atlet. Tanggung jawab ini bukan hanya mencakup kewajiban untuk berprestasi, tetapi juga untuk menjaga dan mengangkat nama baik daerah yang saya wakili. Kesadaran ini menjadi motivasi yang semakin menguatkan semangat saya dalam menjalani latihan yang semakin intens dan menuntut pengorbanan yang besar.

Latihan intensif yang berlangsung selama berbulan-bulan menjadi ujian yang sesungguhnya. Setiap sesi latihan tidak hanya menguji kemampuan teknik saya dalam memainkan instrumen, tetapi juga memperkuat ketahanan fisik dan mental. Tekanan untuk tampil sempurna dan memberikan yang terbaik seringkali membuat saya merasa tertekan. Banyak waktu yang harus saya korbakan, mulai dari waktu pribadi yang harus dialihkan untuk latihan, hingga waktu yang seharusnya digunakan untuk beristirahat atau berkumpul dengan keluarga. Saya juga harus berhadapan dengan rasa lelah yang sering kali datang setelah berjam-jam berlatih. Selain itu, tantangan mental pun muncul ketika saya harus menghadapi rasa cemas dan ketidakpastian terkait dengan hasil latihan yang belum

maksimal. Namun, melalui setiap tantangan tersebut, saya belajar untuk tidak mudah menyerah dan untuk terus berusaha sebaik mungkin.

Proses latihan yang panjang dan penuh pengorbanan ini akhirnya mengantarkan saya pada pemahaman yang lebih mendalam tentang siapa saya sebenarnya. Saya mengenal jati diri saya sebagai individu yang tangguh, gigih, dan penuh semangat. Dalam setiap latihan dan kompetisi, saya belajar untuk lebih menghargai proses, bukan hanya hasil akhir. Setiap kegagalan dan kesulitan yang saya hadapi mengajarkan saya bahwa kesuksesan tidak datang dengan mudah, tetapi melalui kerja keras, dedikasi, dan semangat pantang menyerah.

Sebagai atlet drumband yang mewakili daerah, saya juga semakin menyadari bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi oleh kekuatan tim yang solid. Dalam dunia drumband, setiap pemain memiliki peran yang sangat penting, dan kesuksesan hanya dapat tercapai jika setiap anggota tim saling mendukung dan bekerja sama dengan baik. Saya belajar untuk menghargai keberagaman dalam tim, dan untuk selalu menjaga komunikasi yang baik agar setiap anggota dapat memberikan yang terbaik bagi tim.

Perjalanan saya sebagai atlet drumband menuju PON 2024 adalah sebuah perjalanan panjang yang penuh dengan perjuangan dan pengorbanan. Namun, perjalanan ini juga memberikan banyak pelajaran berharga yang membentuk saya menjadi pribadi yang lebih kuat dan lebih dewasa. Saya yakin bahwa melalui proses ini, saya tidak hanya akan mencapai prestasi dalam kompetisi, tetapi juga membangun karakter dan kepribadian yang lebih baik, baik di dalam maupun di luar arena kompetisi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan kontekstualisasi yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengalaman penulis sebagai atlet drumband DKI Jakarta dalam menghadapi tantangan menuju PON 2024?
2. Strategi apa saja yang diterapkan penulis dalam mengatasi hambatan fisik, mental, dan sosial selama proses persiapan?
3. Nilai-nilai apa yang terbentuk dari proses perjuangan menuju ajang PON tersebut?

D. Tujuan Penulisan

Tujuan utama dari penulisan skripsi ini adalah untuk mendokumentasikan dan merefleksikan pengalaman pribadi saya sebagai atlet drumband DKI Jakarta, khususnya dalam menghadapi tantangan yang muncul selama persiapan menuju ajang Pekan Olahraga Nasional (PON) 2024. Penulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perjalanan seorang atlet drumband, mulai dari proses seleksi, latihan intensif, hingga berbagai hambatan yang harus dihadapi dalam mencapai performa terbaik. Melalui pendekatan autoetnografi, saya ingin menunjukkan bahwa pengalaman pribadi ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pencapaian individu, tetapi juga turut berperan dalam membentuk identitas saya sebagai bagian dari komunitas olahraga drumband yang lebih besar.

Sebagai seorang atlet yang terlibat dalam kompetisi tingkat tinggi seperti PON, perjalanan saya bukan hanya tentang keterampilan teknis dalam bermain alat musik, tetapi juga tentang perjalanan fisik, mental, dan sosial yang harus ditempuh.

Penulisan ini bertujuan untuk menggambarkan secara lebih komprehensif bagaimana tantangan-tantangan tersebut tidak hanya berhubungan dengan persiapan teknis, tetapi juga dengan pengelolaan diri, emosi, dan interaksi sosial dalam tim. Oleh karena itu, tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika kehidupan seorang atlet drumband, termasuk perjuangan, hambatan, dan nilai-nilai yang terbentuk dalam proses tersebut.

Selain itu, melalui tulisan ini, saya berharap dapat memberikan inspirasi kepada pembaca, terutama mereka yang tertarik pada bidang olahraga dan seni pertunjukan, untuk memahami lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi oleh seorang atlet dalam perjalanan menuju kompetisi besar. Pengalaman saya diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya ketekunan, komitmen, dan kolaborasi dalam meraih tujuan bersama dalam suatu tim. Saya juga berharap penulisan ini dapat mendorong pembaca untuk melihat olahraga drumband tidak hanya sebagai aktivitas seni, tetapi sebagai suatu cabang olahraga yang memerlukan kedisiplinan tinggi, keterampilan fisik, dan kerja sama tim yang solid.

Tujuan penulisan ini juga mencakup upaya untuk menegaskan posisi autoetnografi sebagai metode yang sah dan relevan dalam penelitian sosial dan budaya, khususnya dalam konteks keolahragaan. Meskipun autoetnografi sering kali dipandang sebagai pendekatan yang subjektif, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa metode ini memiliki potensi yang besar dalam membuka ruang validasi bagi pengalaman pribadi yang mendalam dan bermakna. Anne

(2019), menyatakan bahwa meskipun autoetnografi kerap dipandang subjektif, metode ini justru membuka ruang validasi pengalaman pribadi yang mendalam dan memiliki potensi menyembuhkan secara psikologis. Dengan menggunakan pendekatan ini, saya berusaha untuk menggambarkan perjuangan, tantangan, dan pembentukan identitas atlet saya dalam konteks budaya olahraga, dengan cara yang lebih autentik dan reflektif.

Autoetnografi sebagai metode penelitian memungkinkan saya untuk tidak hanya mengumpulkan data dari pengalaman pribadi, tetapi juga untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam pengalaman tersebut. Melalui pendekatan ini, pengalaman saya sebagai atlet drumband dapat dijadikan instrumen ilmiah yang relevan untuk memahami tubuh, proses, dan pembentukan identitas atlet. Sebagai bagian dari komunitas olahraga, saya merasa bahwa melalui refleksi terhadap pengalaman pribadi, saya dapat memberikan sumbangan penting dalam pemahaman tentang bagaimana proses pelatihan, tantangan, dan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam dunia olahraga berpengaruh terhadap identitas individu sebagai seorang atlet.

Dalam konteks ini, tujuan penulisan ini juga mencakup penciptaan suatu narasi yang menggambarkan bagaimana pengalaman saya dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia drumband memberikan pembelajaran yang lebih luas, baik dari segi pribadi maupun sosial. Melalui penulisan ini, saya berusaha untuk memberikan kontribusi pada pemahaman tentang dunia olahraga drumband yang semakin berkembang di Indonesia, sekaligus memperlihatkan bahwa olahraga ini memiliki dimensi budaya dan sosial yang tak kalah penting untuk dijelajahi dan

dipahami. Dengan demikian, penulisan ini bertujuan tidak hanya untuk menceritakan pengalaman pribadi, tetapi juga untuk menawarkan perspektif yang lebih dalam tentang dunia drumband sebagai cabang olahraga yang kompleks dan penuh makna.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam bidang keolahragaan, khususnya pada pembinaan atlet dan pengembangan metode autoetnografi.

4. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pengalaman atlet dalam menghadapi tantangan selama proses persiapan menuju ajang olahraga bergengsi, dalam hal ini PON, melalui pendekatan autoetnografi. Studi ini memberikan perspektif baru mengenai tantangan adaptasi, strategi pembelajaran, serta faktor-faktor pendukung keberhasilan.

Penelitian ini juga mendukung pemahaman tentang bagaimana pengalaman artistik dan performatif, seperti drumband, dapat direpresentasikan secara ilmiah melalui pendekatan autoetnografi. Dalam konteks seni dan olahraga, autoetnografi dapat menjembatani pengalaman subjektif seniman atau atlet ke dalam ranah akademik yang valid dan reflektif (Kusumastuti et al., 2019).

Adapun manfaat teoritis yang ingin dicapai antara lain:

- a. Memberikan wawasan ilmiah mengenai pengalaman atlet yang mencakup aspek teknis, psikologis, dan sosial yang dialami secara personal dan kolektif.
- b. Menambah referensi dalam pengembangan metode pembinaan cabang

olahraga di Indonesia, dengan mempertimbangkan kebutuhan adaptasi individu.

- c. Menunjukkan keterkaitan antara faktor internal (seperti efikasi diri dan motivasi) serta faktor eksternal (seperti fasilitas dan dukungan tim) terhadap pencapaian prestasi dalam dunia olahraga.

5. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam dunia olahraga, khususnya yang terlibat dalam proses seleksi, pelatihan, dan pembinaan atlet. Selain itu, pendekatan ini memperlihatkan bahwa dokumentasi reflektif terhadap proses latihan dan kompetisi dapat memberikan inspirasi bagi atlet dan pelatih dalam membentuk strategi pembinaan yang lebih humanis, sebagaimana juga dicontohkan dalam penelitian autoetnografi seni oleh Chandra (2020), yang menekankan pentingnya *self-narrative* untuk mengenali kekuatan personal dan kolektif dalam pencapaian prestasi.

- a. Bagi atlet:

Memberikan inspirasi dan gambaran nyata mengenai strategi menghadapi tantangan adaptasi, terutama bagi atlet yang menghadapi tekanan kompetisi di tingkat nasional.

- b. Bagi pelatih dan pembina olahraga:

Menyediakan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebutuhan pelatihan fisik, mental, dan sosial bagi atlet, serta merancang strategi pendampingan yang relevan selama proses adaptasi dan kompetisi.

c. Bagi institusi olahraga dan pengambil kebijakan:

Menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas fasilitas, program pelatihan, dan pendanaan dalam mendukung pembinaan atlet berbakat yang kompetitif di ajang nasional seperti PON.

d. Bagi mahasiswa dan peneliti:

Menjadi rujukan dalam pengembangan kajian autoetnografi di bidang olahraga, serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan mengenai pengalaman personal dalam dunia keolahragaan.

Melalui penelitian ini, diharapkan tercipta sinergi antara teori dan praktik yang dapat mendukung pembinaan olahraga di Indonesia ke arah yang lebih progresif dan humanis, serta memotivasi generasi muda untuk terus berkontribusi dalam memajukan dunia olahraga nasional..

